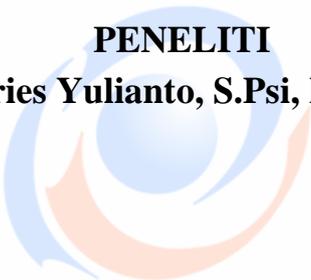




**LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI**



**HUBUNGAN ANTARA RASA AMAN DI SEKOLAH
DAN RESPONS *BYSTANDER* DALAM SITUASI
BULLYING PADA SISWA SLTA**



**PENELITI
Aries Yulianto, S.Psi, M.Psi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA 2014**

Hubungan Antara Rasa Aman Di Sekolah dan Respons *Bystander* Pada Situasi *Bullying*.

Aries Yulianto

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

aries.yulianto@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Saat ini tindakan *bullying* masih marak terjadi di sekolah, terutama di SLTA. Menurut Craig dan Pepler (2003), *bullying* adalah aksi fisik dan verbal negative yang memiliki niat bermusuhan, menyebabkan distress pada korban, berulang-ulang, dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya. Thapa, Cohen, D'Alessandro, dan Guffey (2012) menemukan bahwa siswa lebih merasa tidak aman di sekolah yang lebih banyak terjadi tindakan *bullying*. *School safety* atau rasa aman di sekolah merupakan persepsi siswa terhadap kekerasan dan rasa aman personal di sekolah (Skiba, Simmons, Peterson, & Forde, 2006). Dalam setiap situasi *bullying* ada 3 pihak yang terlibat, yaitu pelaku, korban, dan *bystander*. *Bystander* merupakan orang yang menyaksikan tindakan *bullying* yang mungkin melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk menghentikan tindakan *bullying* tersebut (Sullivan, 2000 dalam Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005). Dalam situasi *bullying*, *bystander* dapat berespons menjadi *defender*, *outsider*, atau *reinforcer*. Penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa aman di sekolah dan respons *bystander* pada kejadian *bullying* pada siswa SLTA. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner pada 130 siswa SMA dan SMK yang bersekolah di Jakarta dan Depok. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *school safety* dan respons *defender bystander*, $r(128) = 0,233$, $p < 0,05$. Hasil yang berlawanan diperoleh pada hubungan antara *school safety* dan respons *outsider bystander*, $r(128) = -0,302$, $p < 0,05$. Sementara itu, tidak ada korelasi yang tidak signifikan antara *school safety* dan respons *reinforcer bystander*, $r(128) = -0,101$, $p > 0,01$. Dari penelitian ini disimpulkan adanya hubungan antara rasa aman di sekolah dan respons *bystander* pada situasi *bullying*.

Kata-kata kunci: *Bullying*, *bystander*, *school safety*, siswa SLTA

PENDAHULUAN

Saat ini kasus *bullying* masih banyak terjadi di sekolah, khususnya di SLTA. Banyak pihak menyadari *bullying* terjadi apabila sudah terjadi kekerasan ataupun korban jiwa. *Bullying* sendiri tidak selalu harus ditandai dengan kekerasan fisik pada korbannya. Menurut Craig dan Pepler (2003), *bullying* adalah aksi fisik dan verbal negatif yang memiliki niat bermusuhan, menyebabkan distress pada korban, berulang-ulang, dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya. Dengan demikian, *bullying* berbeda dengan tindakan kekerasan.

Dalam setiap situasi *bullying* ada tiga pihak yang terlibat, yaitu pelaku, korban, dan *bystander*. *Bystander* merupakan orang yang menyaksikan tindakan *bullying* yang mungkin melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk menghentikan tindakan *bullying* tersebut (Sullivan, 2000 dalam Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005). Dampak negatif dari *bullying* tidak hanya dialami oleh korban dan pelaku, tapi juga dialami *bystander*. *Bystander* menunjukkan reaksi fisiologis yang sama dengan korban (Miller, 2005 dalam Berger, 2007), dan merasa gelisah dan ketakutan jika dirinya menjadi korban selanjutnya (Lane, 1989). *Bystander* juga bisa menjauhkan diri dengan lingkungan atau bisa mengidentifikasi diri dengan pelaku (Berger, 2007). Siswa yang terus menerus melihat *bullying* akan menyerap pelajaran kekerasan, bahwa pelaku tidak semestinya diganggu, korban memang berhak menerimanya, kekuatan mengalahkan keadilan, dan orang dewasa tidak peduli terhadap mereka (Jeffrey, dkk., 2001 dalam Berger, 2007).

Selain ikut mengalami dampak dari *bullying*, *bystander* sebenarnya memiliki peran penting, baik dalam proses terjadinya *bullying* maupun dalam upaya mengurangi angka *bullying*. Peran *bystander* yang dimaksud bisa berupa membela korban *bullying*, maupun membantu melaporkan kasus *bullying* pada guru. Membela korban menjadi sebuah cara yang efektif untuk menghentikan kekerasan dan *bullying* di sekolah (Hawkins, Pepler & Craig, 2001; O'Connell, Pepler, & Craig, 1999, dalam Poyhonen, Juvonen, & Salmivalli, 2012). Perilaku membela korban ini yang diharapkan muncul saat *bystander* berada disituasi *bullying*. Oleh karena itu, beberapa ahli menyarankan untuk mulai memberdayakan *bystander* sebagai pembela korban (*defender*) (Frey, Hirschstein, Edstrom, & Snell, 2009;

Pepler, Craig, & O'Connell, 2010; Salmivalli, Karna, & Poskiparta, 2010 dalam Poyhonen, dkk., 2012).

Selama ini, studi tentang *bullying* lebih banyak mengenai korban maupun pelaku, sedikit yang membahas mengenai *bystander* ataupun lingkungan sekolah. Poyhonen, dkk. (2012) menyebutkan ada 3 perilaku *bystander* yang bisa muncul saat *bullying* terjadi, yaitu membela korban (*defender*), mendukung/memperkuat pelaku (*reinforcer*) dan memilih diam pasif tidak terlibat (*outsider*). Perilaku mendorong/memperkuat *bullying* (*reinforcer*) dan perilaku pasif dari *bystander* (*outsider*) keduanya sama-sama bentuk mendorong/mendukung terjadinya *bullying* (Salmivalli, Lagerspetz, Bjorkqvist, Osterman, & Kaukiainen, 1996 dalam Pozzoli & Gini, 2012).

Dampak negatif dari *bullying* juga dapat dialami oleh sekolah. Dampak *bullying* pada lingkungan, iklim, dan budaya sekolah yaitu berupa *bullying* yang menjadi tradisi turun temurun, bahkan cenderung diwariskan pada siswa baru (Mashar & Hidayah, 2011). Tiap sekolah memiliki level yang berbeda-beda pada kejadian *bullying* siswanya, bahkan antar kelas dan antar tahun ajaran. Level *bullying* yang dimaksud tidak hanya mengenai jumlah kejadian *bullying*, tetapi juga kebijakan sekolah atas *bullying* dan sejauh mana sekolah dirasa sebagai tempat yang aman bagi siswa, guru dan orang tua (Lane, 1989). Pihak sekolah jelas memiliki peran apakah nantinya *bullying* dapat teratasi atau sebaliknya semakin meningkat (Lane, 1989). Lane (1989) mencontohkan ketika seorang guru wanita mengalami *bullying* dengan mendapat intimidasi dari staf laki-laki, kemudian guru tersebut merasa tidak mendapatkan kesempatan untuk didengarkan karena kebijakan sekolah, bagaimana bisa siswa sekolah itu merasa aman dan nyaman melaporkan kejadian *bullying* lain kepada guru atau staf sekolah. Dapat diasumsikan, jika siswa merasa lingkungannya tidak aman bahkan untuk melindungi dirinya sendiri, siswa mungkin akan berpikir dua kali untuk melindungi orang lain.

Dari ulasan tersebut terlihat bahwa rasa aman di sekolah (*school safety*) menjadi salah satu hal penting dalam membahas *bullying* pada level kontekstual dan sekolah. Ketika sekolah dilihat tidak aman, siswa cenderung untuk menghindari tempat-tempat di sekolah untuk menghindari kemungkinan mereka menjadi korban

kekerasan (Schreck & Miller, 2003 dalam Perumean-Chaney & Sutton, 2013). Bagaimana warga sekolah (guru, siswa, staf sekolah dan orangtua siswa) merasa aman di sekolah menjadi salah satu indikator level *bullying* sebuah sekolah.

Beberapa studi mengenai *bullying* mencoba membahas dari segi rasa aman di sekolah (*school safety*). Hasil studi Waasdorp, Pas, O'Brennan, dan Bradshaw (2011) mengenai *bullying* menunjukkan ada hubungan antara sikap setuju pada pembalasan dendam dengan rasa tidak aman di sekolah. Dalam diskusi disebutkan munculnya sikap setuju atas balas dendam ini bisa jadi sebagai bentuk pertahanan atas rasa tidak aman individu (Huesmannetal., 1992 dalam Waasdorp, dkk., 2011). Sedangkan studi mengenai lingkungan sekolah yang dilakukan pada orangtua menunjukkan ada hubungan antara lingkungan sekolah yang dirasa aman dengan kemauan orang tua untuk menghubungi sekolah ketika anak mereka menjadi korban *bullying* (Waasdorp, dkk., 2011).

Gini, Pozzoli, Borghi, dan Franzoni (2008) membuat studi yang melihat pengaruh respons *bystander* terhadap persepsi tentang *bullying*, sikap terhadap korban dan rasa aman siswa SD dan SMP di Italia. Partisipan dibagi kedalam tiga kelompok manipulasi, yaitu *bystander* mendukung pelaku (*reinforcer*), *bystander* membela korban (*defender*), dan *bystander* secara pasif hanya melihat serta mengabaikan apa yang terjadi (*outsider*). Hasil studi menunjukkan terdapat pengaruh jenis respons *bystander* terhadap persepsi terhadap *bullying*, sikap terhadap korban dan rasa aman siswa. Pada partisipan yang ditunjukkan perilaku *defender*, mereka lebih bersikap positif terhadap korban dan lebih merasa aman. Sedangkan partisipan yang ditunjukkan perilaku *outsider* dan *reinforcer*, menunjukkan sikap lebih negatif, menyalahkan korban, juga lebih merasa tidak aman. Melalui studi Gini, dkk. (2008) ini kita dapat melihat pengaruh respons *bystander* terhadap rasa aman pada siswa yang tidak terlibat *bullying*.

Mempertimbangkan berbagai ulasan mengenai *bullying* di atas, maka penelitian kali ini ingin meneliti dua variabel yaitu rasa aman di sekolah dan respons *bystander* *bullying*. Seperti saran yang diberikan pada studi Juvonen, Graham, dan Schuster (2003) bahwa studi mengenai intervensi *bullying* perlu

dilakukan dengan melihat konteks sekolah secara luas dan berfokus pada mengubah *bystander* menjadi *defender*.

Dari beberapa pembahasan studi-studi mengenai *bullying* sebelumnya, peneliti menduga terdapat hubungan yang positif antara persepsi rasa aman di sekolah dan respons *defender bystander* pada kejadian *bullying*. Studi pada orangtua murid menunjukkan orangtua yang mempersepsi lingkungan sekolah sebagai tempat yang aman lebih mau melaporkan peristiwa *bullying* yang dialami anaknya ke pihak sekolah (Waasdorp, dkk., 2011). Hasil serupa juga diduga akan terjadi pada siswa, ketika siswa merasa sekolah sebagai tempat aman, mereka lebih mau menceritakan kejadian *bullying* yang dialami teman kepada guru atau staf sekolah. Siswa akan merasa lebih nyaman bercerita jika lingkungannya mau mendengarnya dan cukup merasa terlindungi dalam bersaksi (Lane, 1989).

Munculnya rasa tidak aman di sekolah bisa disebabkan berbagai faktor, salah satunya banyak terjadi *bullying* di sekolah. Pada *bystander*, rasa takut yang muncul dapat berupa cemas jika ia menjadi korban *bullying* selanjutnya (Lane, 1989). Jika ini terjadi, individu akan mencari berbagai strategi untuk mengamankan diri dari kekerasan dan *bullying*. Salah satunya dengan cara menarik diri dan tidak terlibat dalam *bullying* agar tidak menjadi target korban berikutnya (Glew, Fan, Katon, & Rivara, 2008). Di samping itu, hasil Studi Waasdorp, dkk. (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap setuju atas balas dendam dengan rasa tidak aman di sekolah. Sikap setuju atas balas dendam merupakan bentuk pertahanan individu atas rasa tidak aman mereka di sekolah. Artinya ketika individu merasa tidak aman di sekolah, maka dapat memicu munculnya sikap setuju pada perilaku-perilaku balas dendam, yang dapat berbentuk dukungan pada tindakan *bullying* yang mengatasnamakan balas dendam, seperti *bullying* yang dilakukan *bully-victim*. Dengan demikian, individu akan mengambil peran *reinforce* atau *outsider* dalam kejadian *bullying* tersebut. Individu tidak akan mengambil tindakan sebaliknya dengan menolong korban dan menjadi *defender*. Peneliti menduga ada hubungan negatif antara *school safety* dan respons *outsider* dan *reinforcer bystander bullying*.

Hubungan dua variabel juga bisa berlaku sebaliknya. Ketika siswa lebih banyak berperan sebagai *defender*, maka dapat menghentikan atau mengurangi angka *bullying* (Poyhonen, dkk., 2012), sebaliknya menjadi *reinforcer* atau *outsider*

malah semakin mendukung angka kejadian *bullying* itu sendiri (Salmivalli, dkk., 1996, dalam Pozzoli & Gini, 2012). Studi menemukan bahwa siswa lebih merasa tidak aman di sekolah yang lebih banyak terjadi tindakan *bullying* (Thapa, dkk., 2012; Waasdorp, dkk., 2011). Studi Gini, dkk. (2008) juga menunjukkan respons *bystander bullying* memengaruhi rasa aman partisipan yang tidak terlibat *bullying*. Hasil ini juga bisa terjadi pada partisipan *bystander bullying*, yaitu *bystander* yang menunjukkan perilaku *defender* lebih merasa aman dibanding *bystander* yang berperilaku sebagai *reinforcer* atau *outsider*.

Hipotesis Penelitian

Ha 1: terdapat hubungan positif antara rasa aman di sekolah dan respons defender dari bystander dalam situasi bullying.

Ketika siswa mempersepsi sekolah merupakan tempat yang aman, maka siswa akan lebih berani dan tidak ragu untuk membantu dan membela korban (*defender*), tanpa harus memikirkan keselamatan dirinya. Siswa yang merasa aman di sekolah juga lebih nyaman dan terbuka memberitahu guru tentang kejadian *bullying*. Semakin banyak siswa yang membantu korban akan dapat menekan angka *bullying*, sehingga rasa aman siswa di sekolah akan semakin meningkat.

Ha 2: terdapat hubungan negative antara rasa aman di sekolah dan respons outsider dari bystander dalam situasi bullying.

Jika siswa mempersepsi sekolah sebagai tempat yang tidak aman, artinya siswa memiliki ketakutan dan kecemasan saat berada di sekolah, seperti ketakutan pada pelaku *bullying* dan cemas jika ia menjadi korban selanjutnya. Maka, siswa akan mencari cara untuk menyelamatkan diri. Salah satunya dengan cara diam, tidak terlibat langsung dalam *bullying* (*outsider*), sehingga tidak menarik perhatian pelaku.

Ha 3: terdapat hubungan negatif antara rasa aman di sekolah dan respons reinforce dari bystander dalam situasi bullying.

Saat siswa merasa tidak aman di sekolah, siswa dapat membentuk pertahanan diri dengan memunculkan sikap setuju terhadap balas dendam. Keadaan ini dapat membuat siswa mendukung bentuk-bentuk balas dendam salah satunya

mendukung tindakan *bullying* (*reinforcer*). Semakin siswa mendukung perilaku *bullying*, angka *bullying* di sekolah bisa semakin meningkat dan mengakibatkan menurunnya rasa aman siswadi sekolah.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah siswa SLTA yang bersekolah di Jakarta dan Depok. Metode pengambilan sampel dengan *convenience sampling*, dengan mendatangi sekolah SMA dan SMK berstatus negeri atau swasta, serta bimbingan belajar di Jakarta dan Depok yang member ijin kepada peneliti untuk mengambil data. Dari 136 kuesioner yang disebar dan diterima oleh peneliti, ada 5 buah kuesioner diisi tidak lengkap dan satu partisipan yang berasal dari sekolah di Medan. Dengan demikian ada 130 partisipan (43 laki-laki dan 87 perempuan) yang terlibat dalam penelitian ini. Jumlah partisipan setiap tingkatan kelas relatif merata; berjumlah 42-46 siswa.

Desain

Penelitian ini bertipe non-eksperimental dengan desain korelasional. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara rasa aman di sekolah (*school safety*) dan respons *bystander* dalam situasi *bullying* tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian maupun menjelaskan adanya kausalitas.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yang akan diteliti, yaitu rasa aman di sekolah (*school safety*) dan respons *bystander bullying*.

Rasa Aman di Sekolah

Menurut Furlong dan Morrison (2000, dalam Skiba, dkk., 2006) *school safety* atau rasa aman di sekolah adalah persepsi siswa terhadap kekerasan dan rasa aman personal di sekolah. Pengukuran variabel rasa aman di sekolah menggunakan *The SRS Safe Schools Survey* versi *secondary student* oleh Skiba, dkk. (2005) yang digunakan untuk siswa sekolah menengah. Alat ukur asli ini berbentuk kuesioner

dan memiliki 42 pernyataan yang mengukur empat faktor yaitu faktor *connection/climate* (19 pernyataan), *invicility and disruption* (7), *personal safety* (8), dan *delinquency/major safety* (8). Peneliti melakukan adaptasi terhadap alat ukur ini yang hasilnya menghilangkan 1 pernyataan dari faktor *personal safety* yaitu “saya pernah melihat senjata api di sekolah pada tahun ini” dikarenakan tidak relevan dengan kondisi sekolah di Indonesia. Dengan demikian, partisipan akan diberikan 41 pernyataan dan diminta untuk menyatakan kesesuaian apa yang dirasakan pada setiap pernyataan dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai). Penyekoran dilakukan dengan menjumlahkan skor dari seluruh pernyataan (dengan membalik skor untuk pernyataan *unfavorable*).

Uji coba alat ukur dilakukan pada 28 April 2014 hingga 2 Mei 2014 kepada 49 siswa SMA di dua bimbingan belajar. Dengan koefisien reliabilitas Cronbach-Alfa sebesar 0,902 maka dapat dikatakan alat ukur *the SRS safe school survey* reliabel. Selain itu, dari nilai *corrected item-total correlation* terdapat 6 pernyataan yang korelasi di bawah 0,2. Dari hasil ini dapat dikatakan 88% item alat ukur ini sudah valid.

Respons Bystander Bullying

Menurut Gini dkk (2008) *respons bystander bullying* adalah reaksi yang dimunculkan oleh individu pada saat menyaksikan kejadian *bullying*. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur *respons bystander bullying* yang merupakan hasil modifikasi dari skenario hipotesis studi Gini, dkk. (2008). Alat ukur terdiri atas 6 buah gambar ilustrasi kejadian *bullying* beserta deskripsi gambar. Pada masing-masing gambar akan diilustrasikan sedang terjadi tindakan *bullying*. Dalam gambar akan terdapat pelaku, korban, *reinforcer* yang mendukung pelaku, *defender* yang membantu korban, *outsider* yang mengabaikan kejadian, dan dua orang siswa yang nantinya partisipan diminta membayangkan siswa itu adalah dirinya. Partisipan diharapkan membayangkan dirinya berada di situasi tersebut dan menempatkan diri sebagai *bystander*.

Dari 6 gambar dalam alat ukur, 4 buah gambar ilustrasi (gambar 2,3,5,6) merupakan alat ukur sesungguhnya yang menggambarkan kejadian *bullying*. Sedangkan 2 gambar ilustrasi lainnya (gambar 1 dan 4) merupakan gambar

pengecoh yang menggambarkan seseorang yang perlu diberi bantuan. Gambar pengecoh ditampilkan agar partisipan tidak terlalu fokus pada setting *bullying* yang sebenarnya ingin ditampilkan. Dengan demikian diharapkan partisipan dapat merespons dengan sebenar-benarnya dan tidak berusaha menutup respons diri yang sesungguhnya. Gambar 2 dan 3 memiliki situasi dan cerita yang sama, namun pada gambar 2 korbannya adalah laki-laki sedangkan pada gambar 3 adalah perempuan. Begitu pula pada gambar 5 dan 6 yang memiliki situasi dan cerita sama, tetapi korban pada gambar 5 adalah perempuan sedangkan pada gambar 4 adalah laki-laki.

Masing-masing gambar akan disertai 8 item yang berisi respons-respons perilaku *bystander* yang kemungkinan muncul dalam situasi *bullying*. Partisipan diminta untuk mengisi tingkat kesetujuan mereka atas tindakan respons tersebut, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Hasil alat ukur ini menunjukkan tiga jenis respons *bystander*, yaitu *defender*, *reinforce* dan *outsider*. Dari hasil uji coba pada 49 siswa SMA, diketahui nilai reliabilitas alat ukur respons *bystander bullying* ini sebesar 0,921. Nilai *corrected item-total correlation* (r_{it}) diperoleh 3 item di bawah 0,2. Dapat dikatakan 91% dari 32 item dinyatakan valid.

Peran Partisipan dalam Bullying

Peneliti juga ingin mengetahui peran partisipan dalam *bullying* (*status outcome*) dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran peran ini menggunakan tiga buah item, yaitu “siswa-siswa di sekolah saya melakukan *bullying* pada saya” (dari 0-tidak pernah sampai 4-selalu), “seberapa sering kamu melakukan *bullying* selama masa SMA?” (dari 0-tidak pernah hingga 4-satu kali seminggu atau lebih), dan “apakah kamu pernah melihat *bullying* di sekolah?”. Pertanyaan terakhir untuk mengklasifikasikan partisipan ke dalam lima kategori, yaitu: korban murni, pelaku murni, *bully-victim*, *bystander*, dan tidak terlibat dalam *bullying*.

HASIL PENELITIAN

Rasa Aman di Sekolah

Berdasarkan peran partisipan dalam situasi *bullying* yang pernah partisipan alami, pada table 1 terlihat *mean* rasa aman di sekolah pada partisipan yang pernah

menjadi *bystander* paling tinggi diantara peran yang lain, sedangkan partisipan *bully-victim* yang paling rendah. Terdapat perbedaan yang signifikan *mean* rasa aman di sekolah diantara kelompok peran *bullying* pada partisipan, $F(4,125) = 4,075, p < 0,05$.

Respons Bystander Bullying

Dari tabel 2 diketahui pada respons *defender*, nilai mean sebesar 55,38, dan standard deviasi 9,110 yang didapat dari 12 item alat ukur. Pada respons *outsider* nilai mean sebesar 37,52, dan standard deviasi 12,950 yang didapat dari 18 item alat ukur. Sedangkan pada respons *reinforce* menunjukkan nilai mean 3,33, dan standard deviasi 1,784 yang di dapat dari 2 item alat ukur.

Hubungan antara Rasa Aman di Sekolah dan Respons Bystander Bullying

Tabel 3 menampilkan korelasi antara rasa aman di sekolah dan respons *bystander bullying*. Hubungan antara rasa aman di sekolah ($M = 118,52; SD = 11,245$) dengan respons *defender* ($M=55,38; SD=9,110$) menunjukkan korelasi yang signifikan positif, $r(128)=0,233; p < 0,01; r^2 = 0,05$; one-tail. Artinya semakin individu merasa aman di sekolah, kecenderungan ia menolong korban *bullying* (*defender*) semakin tinggi. Berdasarkan Gravetter dan Wallnau (2007) nilai r^2 sebesar 0,05 menunjukkan *effect size* yang lemah.

Hubungan rasa aman di sekolah ($M=118,52, SD=11,245$) dengan respons *outsider* ($M=37,52, SD=12,950$) menunjukkan korelasi negatif yang signifikan, $r(128)=-0,302, p < 0,01, r^2=0,09, one-tail$. Artinya semakin individu merasa aman di sekolah, kecenderungan ia hanya diam saja atau menghindar ketika mengetahui kejadian *bullying* (*outsider*) semakin kecil. Berdasarkan Gravetter dan Wallnau (2007) nilai r^2 sebesar 0,09 menunjukkan *effect size* yang lemah.

Hubungan rasa aman di sekolah ($M=118,52, SD=11,245$) dengan respons *bystander* sebagai *reinforcer* ($M=3,33, SD=1,784$) menunjukkan korelasi yang tidak signifikan, $r(128) = -0,101, p > 0,05, r^2 = 0,01, one-tail$. Artinya semakin individu merasa aman di sekolah belum tentu diiringi penurunan kecenderungan individu

untuk mendukung pelaku *bullying*. Berdasarkan Gravetter dan Wallnau (2007) nilai r^2 sebesar 0,01 menunjukkan *effect size* yang lemah.

Hubungan Rasa Aman di Sekolah dan Respons *Bystander Bullying* pada setiap Peran *Bullying*

Pada penelitian ini, hubungan antara kedua variabel pada masing-masing peran *bullying* yang dialami partisipan juga dilihat pada tabel 3. Pada partisipan tidak terlibat *bullying*, hubungan rasa aman di sekolah ($M=120,23$; $SD=9,729$) dan respons *defender* ($M=54,06$; $SD=9,110$) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, $r(33)=0,383$; $p<0,05$; *one-tail*. Artinya, semakin tinggi rasa aman di sekolah, individu semakin cenderung *defender*, dan sebaliknya. Sedangkan hubungan rasa aman di sekolah ($M=120,23$; $SD=9,729$) dan respons *outsider* ($M=36,43$; $SD=13,410$) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan, $r(33)=-0,459$; $p<0,01$, *one-tail*. Artinya semakin tinggi rasa aman di sekolah, individu semakin cenderung tidak menjadi *outsider*, dan sebaliknya. Pada hubungan rasa aman di sekolah ($M=120,23$; $SD=9,729$) dan respons *reinforce* ($M=3,20$; $SD=1,762$) menunjukkan korelasi yang tidak signifikan, $r(33)=-0,118$; $p>0,05$; *one-tail*.

Pada partisipan *bystander*, tidak ditemukan korelasi yang signifikan. Rasa aman di sekolah ($M=121,19$; $SD=11,675$) dan respons *defender* ($M=56,16$; $SD=10,089$) menunjukkan korelasi yang tidak signifikan, $r(56)=0,215$; $p>0,05$; *one-tail*. Sedangkan hubungan rasa aman di sekolah ($M=121,19$; $SD=11,675$) dan respons *outsider* ($M=35,62$; $SD=12,730$) juga menunjukkan korelasi yang tidak signifikan, $r(56)=-0,179$; $p>0,05$, *one-tail*. Begitu pula dengan hubungan rasa aman di sekolah ($M=121,19$; $SD=11,675$) dan respons *reinforce* ($M=3,00$; $SD=1,567$) yang menunjukkan korelasi yang tidak signifikan, $r(56)=-0,137$; $p>0,05$, *one-tail*.

Pada partisipan pelaku *bullying*, hubungan rasa aman di sekolah ($M=115,40$; $SD=9,192$) dan respons *outsider* ($M=42,70$; $SD=17,121$) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan, $r(8)=-0,580$; $p<0,05$, *one-tail*. Artinya, semakin tinggi rasa aman di sekolah, individu semakin cenderung tidak menjadi *outsider*, dan sebaliknya. Namun hubungan rasa aman di sekolah ($M=115,40$; $SD=9,192$) dan respons *reinforce* ($M=4,00$; $SD=1,944$) menunjukkan korelasi yang tidak

signifikan, $r(8)=-0,087$; $p>0,05$; *one-tail*. Begitu pula dengan hubungan rasa aman di sekolah ($M = 115,40$, $SD = 9,192$) dan respons *defender* ($M = 51,30$, $SD = 4,596$) menunjukkan korelasi yang tidak signifikan, $r(8) = 0,028$, $p>0,05$, *one-tail*.

Berikutnya pada partisipan korban *bullying*, hubungan rasa aman di sekolah ($M=112,29$, $SD=10,272$) dan respons *defender* ($M=57,10$, $SD=5,804$) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, $r(19)=0,401$, $p<0,05$, *one-tail*. Artinya, semakin tinggi *school safety*, individu semakin cenderung *defender*, dan sebaliknya. Sedangkan hubungan rasa aman di sekolah ($M=112,29$, $SD=10,272$) dan respons *outsider* ($M = 42,48$, $SD=11,080$) menunjukkan korelasi yang tidak signifikan, $r(19)=-0,093$, $p>0,05$, *one-tail*. Begitu juga untuk rasa aman di sekolah ($M=112,29$, $SD=10,272$) dan respons *reinforce* ($M = 4,29$, $SD=2,171$) diperoleh korelasi yang tidak signifikan, $r(19) = 0,319$, $p>0,05$, *one-tail*.

Terakhir, pada partisipan *bully-victim*, ditemukan tidak hubungan yang signifikan. Hubungan antara rasa aman di sekolah ($M=109,83$, $SD = 10,704$) dan respons *defender* ($M=56,33$, $SD=6,743$) diperoleh korelasi yang tidak signifikan, $r(4)=-0,099$, $p>0,05$, *one-tail*. Hubungan antara rasa aman di sekolah ($M = 109,83$, $SD=10,704$) dan respons *outsider* ($M=36,33$, $SD=5,391$) juga menunjukkan korelasi yang tidak signifikan, $r(4)=0,067$, $p>0,05$, *one-tail*. Begitu juga dengan hubungan rasa aman di sekolah ($M = 109,83$, $SD=10,704$) dan respons *reinforcer* ($M=2,83$, $SD=0,983$) yang menunjukkan korelasi tidak signifikan, $r(4)=0,016$, $p>0,05$, *one-tail*.

Tabel 1 Statistik deskriptif variabel rasa aman di sekolah berdasarkan peran dalam *bullying*

Peran dalam <i>bullying</i>	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Keseluruhan	130	92	145	118,52	11,245
Tidak Terlibat	35	100	142	120,23	9,729
<i>Bystander</i>	58	96	145	121,19	11,675
Pelaku	10	99	129	115,40	9,192
Korban	21	92	131	112,29	10,272
<i>Bully-Victim</i>	6	99	126	109,83	10,704

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel respons *bystander bullying* (N=130)

Respons <i>Bystander Bullying</i>	Minimum	Maksimum	Mean	SD
<i>Defender</i>	27	72	55,38	9,110
<i>Outsider</i>	17	72	37,52	12,950
<i>Reinforcer</i>	2	12	3,33	1,784

Tabel 3 Korelasi antara rasa aman di sekolah dan respons *bystander bullying* pada setiap peran *bullying*

Responden	Outsider	Reinforcer	Defender
Keseluruhan (N = 130)	0,233**	-0,302**	-0,101
Tidak Terlibat (n = 35)	-0,459**	-0,118	0,383*
Bystander (n = 58)	-0,179	-0,137	0,215
Pelaku (n = 10)	-0,580*	-0,087	0,028
Korban (n = 21)	-0,093	0,319	0,401*
Bully-Victim (n = 6)	0,067	0,016	-0,099

Catatan: angka menunjukkan korelasi rasa aman di sekolah dengan masing-masing respons *bystander*.* $p < 0,05$; ** $p < 0,01$.

DISKUSI

Peneliti mengajukan tiga hipotesis mengenai hubungan rasa aman di sekolah dan masing-masing respons *bystander*. Hanya dua hipotesis pertama yang didukung oleh data, sedangkan hipotesis ketiga tidak berhasil didukung. Pertama, adanya hubungan positif yang signifikan antara rasa aman di sekolah dan respons *defender* pada *bystander*. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Waasdorp, dkk. (2011) pada orangtua siswa. Orangtua siswa lebih mau melaporkan kejadian *bullying* yang dialami anaknya kepada pihak sekolah jika orangtua merasa sekolah sebagai tempat yang aman. Begitu juga dengan siswa, ketika siswa merasa aman di sekolah, siswa lebih mau untuk melakukan tindakan-tindakan mendukung korban. Ketika siswa merasa aman secara psikologis, merasa lingkungan sekolah merupakan tempat yang nyaman dan dapat melindungi dirinya secara personal, siswa akan lebih berani dalam membela korban. Siswa merasa akan ada pihak-pihak yang akan melindungi dan mendukung pilihannya membela dan membantu korban, seperti teman sekelas, guru, atau staf (Gini, dkk., 2008). Jika siswa merasa aman dan nyaman dengan pendapatnya didengar, diperlakukan dengan adil (Lane, 1989), peraturan sekolah tentang *anti-bullying* dilaksanakan dengan tegas, serta adanya dukungan penuh dari guru dan staf sekolah (Gregory, Cornell, Fan, Sheras, Shih, & Huang, 2010), ia akan lebih mau terbuka kepada sekolah dan dapat lebih nyaman menceritakan tindakan *bullying* pada guru. Sebaliknya, jika siswa belum merasa aman di sekolah, ia mungkin akan berpikir dua kali untuk bertindak membela korban. Siswa akan memikirkan keamanan dirinya terlebih dahulu dibanding memikirkan cara untuk membantu korban (Lane, 1989).

Kedua, adanya hubungan negatif antara rasa aman di sekolah dan respons *outsider* pada *bystander* siswa SMA. Artinya semakin siswa merasa aman di sekolah, kecenderungan siswa bertindak pasif saat melihat *bullying* terjadi semakin menurun. Hasil ini juga sesuai dengan dugaan yang diajukan peneliti. Persepsi tidak aman di sekolah bisa muncul karena berbagai faktor, seperti banyaknya terjadi *bullying* di sekolah, adanya tindakan kejahatan ringan atau berat di sekolah (bisa dilakukan oleh murid, guru maupun staf sekolah), bisa juga iklim sekolah yang tidak memberikan rasa aman dan nyaman pada siswa (Skiba, dkk., 2006). Jika rasa tidak aman disebabkan banyaknya *bullying* atau tindak kejahatan, siswa yang menjadi saksi mata *bullying* akan mengembangkan perasaan ketakutan dan kecemasan apakah dia akan menjadi korban selanjutnya (Lane, 1989). Jika sudah demikian, ketika melihat terjadi *bullying*, siswa akan lebih memilih untuk mengamankan diri dengan tidak ikut campur dalam konflik dan memilih diam. Siswa tidak akan mengambil risiko masuk dalam lingkaran *bullying* karena takut pelaku atau korban nantinya melakukan balas dendam dengan menjadikannya korban *bullying* selanjutnya (Oh & Hazler, 2009). Jika rasa tidak aman disebabkan iklim sekolah (termasuk peraturan sekolah, dukungan guru dan staf sekolah) yang tidak mendukung, siswa biasanya lebih tertutup dan enggan melaporkan kejadian *bullying* pada guru atau staf sekolah (Gregory, dkk., 2010; Lane, 1989). Oleh karena itu, siswa akan berpendapat diam adalah pilihan yang terbaik.

Hipotesis ketiga tidak berhasil didukung pada penelitian ini, yaitu tidak ada hubungan negatif antara rasa aman di sekolah dan respons *reinforcer* pada *bystander* siswa SMA. Artinya peningkatan rasa aman siswa di sekolah belum tentu diikuti peningkatan atau penurunan kecenderungan siswa mendukung pelaku *bullying*. Terdapat beberapa kemungkinan penyebab hasil ini. Pertama, siswa mempersepsikan pelaku sebagai seseorang yang memiliki kekuatan lebih besar dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding teman-teman sebaya (Juvonen, dkk, 2003). Ketika siswa memiliki persepsi demikian, bisa jadi siswa memilih untuk berpihak pada pelaku agar tampak dekat dan menjadi bagian dari kelompok pelaku. Teman sebaya juga mulai menjadi *role model* bagi remaja (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2004). Dengan demikian, walaupun siswa merasa aman di sekolah, siswa bisa saja tetap menjadi *reinforce* untuk mendapat pengakuan dan status yang tinggi di mata teman sebayanya.

Kemungkinan kedua adalah partisipan menunjukkan respons *faking good*, partisipan menunjukkan respons-respons yang dianggap baik. *Bullying* dan perilaku membantu korban merupakan salah satu bahasan yang cukup sensitif. Kemungkinan adanya respons *faking good* dari partisipan diperkuat dengan catatan saat pengambilan data. Saat melakukan pengambilan data di SMK Swasta, dalam

pengarahan yang diberikan guru, diinstruksikan bahwa hasil penelitian akan dilaporkan pada sekolah untuk pengembangan siswa. Oleh sebab itu, siswa diharapkan bekerja dengan benar dan sungguh-sungguh. Instruksi awal dari guru ini sangat mungkin mempengaruhi jawaban siswa. Siswa bisa jadi cenderung menampilkan jawaban yang diharapkan sekolah (*faking good*) karena takut diketahui pihak sekolah. Partisipan menjadi cenderung berespons tidak setuju pada respons *reinforcer*. Walaupun, sesuai dengan prosedur penelitian, peneliti kemudian memberikan *briefing* bahwa kuesioner bersifat anonym dan data pribadi partisipan dijamin kerahasiaannya, sehingga partisipan dapat mengerjakan kuesioner secara jujur tanpa takut diketahui jawaban mereka, pengaruh instruksi guru bisa saja tetap memengaruhi jawaban partisipan.

REFERENSI

- Berger, K. S. (2007). Update on bullying at school: Scienceforgotten?. *Developmental Review*, 27, 90-126.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2003). Identifying and targeting risk for involvement in bullying and victimization. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 577-582.
- Entenman, J., Murnen, T. J., & Hendricks, C. (2005). Victims, Bullies, and Bystanders in K-3 Literature. *Reading Teacher*, 59(4), 352-364.
- Gini, G., Pozzoli, T., Borghi, F., & Franzoni, L. (2008). The role of bystanders in students' perception of bullying and sense of safety. *Journal of School Psychology*, 46, 617-638.
- Glew, G. M., Fan, M. Y., Katon, W., & Rivara, F. (2008). *Bullying and school safety*. *Journal of Pediatric*, 152, 1-13.
- Gregory, A., Cornell, D., Fan, X., Sheras, P., Shih, T. H., & Huang, F. (2010). Authoritative school discipline: High school practices associated with lower bullying and victimization. *Journal of Educational Psychology*, 102, 483-496.
- Juvonen, J., Graham, S., & Schuster, M. A. (2003). Bullying among young adolescents: The strong, the weak, and the troubled. *Pediatric*, 112, 1231-1237
- Lane, D. A. (1989). *Bullying in school: The need for integrated approach*. *School Psychology International*, 10, 211-215.
- MasharR., & Hidayah, S. N. (2011). Bullying di sekolah. *Edukasi Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 3, 119-172

Oh, I., & Hazler, R. J. (2009). Contribution of personal and situational factors to bystanders' reaction to school bullying. *School Psychology International*, 30,291-310.

Perumean-Chaney, S. E. & Sutton, L. M. (2013) Students and perceived school safety: The impact of school security measures. *Southern Criminal Justice Association*. 38,570-588.

Poyhonen, V., Juvonen, J., & Salmivalli, C. (2012). Standing up for the victim, siding with the bully or standing by? *Bystander responses in bullying situations. Social Development*, 21, 722-741.

Pozzoli, T., & Gini, G. (2012). Why do *bystander of bullying* help or not? A multi dimensional model. *Journal of Early Adolescence*,33,315-340.

Skiba, R., Simmons, A. B., Peterson, R., & Forde, S. (2006). The SRS safe school survey: A broader perspective on school violence prevention. Dalam S. R. Jimerson & M. Furlong (Ed.), *Handbook of school violence and school safety: From research to practice* (hal. 157-170). Mahwah,NJ: Erlbaum.

Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2004). *Bullying in secondary schools: What it looks like and how to manage it*. London: SAGE publication Company.

Tapper, K., & Boulton, M. J. (2005). Victim and peer group response to different forms of aggression among primary school children. *Aggressive Behavior*,31, 238-253.

Thapa, A., Cohen, J., D'Alessandro, A. H., &Guffey, S. (2012). School climate research summary: August 2012. *School Climate Brief*,3,1-21.

Waasdorp, T. C., Pas, E. T., O'Brennan, L. M., & Bradshaw, C. P. (2011). Amultilevel perspective on the climate of bullying: Discrepancies among students, school staff, and parents. *Journal of School Violence*, 10,115-132.